

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selalu tercipta suatu kebudayaan diantara kumpulan dari masyarakat, karena manusia menjadi unsur utama dari masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil cipta dan karya dari masyarakat yang menjadi ciri khas atau identitas diri masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lain. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat yang menjadi wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya, karena budaya merupakan ciri khas dan identitas dari warga negara dalam suatu negara. Seperti dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai bangsa yang pluralistik aspek sosial budaya bangsa Indonesia memiliki macam-macam kebudayaan di dalam masyarakatnya.

Identitas bangsa harus dimiliki oleh setiap warganegara, karena dengan adanya identitas maka bangsa Indonesia akan memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Budaya Warga Negara (*Civic Culture*) ini yang dapat memunculkan identitas diri sebagai warga negara, oleh karena itu *civic culture* negara tersebut menjadi alternatif dalam membangun aspek pendidikan, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan persatuan bangsa dan negara Indonesia. Budimansyah dan Suryadi, (2008) dalam Muninggar (2015, hlm 1)

Al- Rakhman (2008, hlm 48) mengungkapkan bahwa:

Aspek sosio-kultural yang beraneka ragam perlu disadari dan diwarnai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila agar dapat diupayakan menjadi budaya nasional. Konsep inilah yang lebih dikenal sebagai budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*).

Substansi budaya kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila itulah yang di dalam sistem nilai ini disebut budaya kewarganegaraan.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa keberagaman dalam aspek sosio-kultural di Indonesia perlu didasari dengan nilai-nilai Pancasila, dengan begitu maka keberagaman sosio-kultural tersebut dapat menjadi suatu kebudayaan yang sifatnya nasional dan menjadi suatu identitas budaya nasional yang diakui dan sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa Indonesia sendiri yang demikian itu disebut dengan budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bentuk kajian lintas bidang ini pada dasarnya telah memenuhi kriteria dasar formal suatu disiplin yakni mempunyai ‘*community of scholars, a body of thinking, speaking and writing; a method of approach to knowledge*’ dan mewadahi ‘tujuan masyarakat dan warisan sistem nilai’, Somantri dalam Winataputra (2001, hlm.296).

Pendidikan Kewarganegaraan seyogyanya memusatkan perhatian sebagai misinya kepada pengembangan cita-cita, nilai, dan konsep demokrasi, (Barr dkk:1978, NCSS:1983, 1989, 1994), yang bermuara pada terbentuknya “*civic virtue*” dan “*Civic Culture*” dalam warga negara. Bahmuler:1996 Quigley dkk:1991 (Winataputra, 2001, hlm.298).

Berdasarkan *misi substantif-akademis Pendidikan Kewarganegaraan*, yaitu mengembangkan “struktur atau tubuh pengetahuan”, maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) berupa sistem kepercayaan nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat.

Budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) menurut Budimansyah dan Winataputra (2007, hlm.220) adalah:

Sebuah budaya yang didalamnya menopang kewarganegaraan berupa seperangkat ide-ide yang di implementasikan lewat kebudayaan sebagai perwujudan identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan berisikan seperangkat nilai-nilai luhur dari implementasi warga negara, nilai-nilai yang terkandung dalam warga negara yang harus dilestarikan sebagai pembentuk warga negara yang membedakannya dengan negara lain. Budaya kewarganegaraan harus tetap dipelihara dan dipertahankan sebagai pembentuk identitas Negara.

Demikianlah atas pernyataan tersebut, kesadaran sangat dibutuhkan agar masyarakat memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*). *Civic Culture* merupakan budaya yang mampu menopang masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya daerah yang dapat menunjang masyarakat dan menciptakan karakter dan identitas warganegara.

Kebudayaan bangsa timbul dari hasil kebudayaan daerah yang muncul dari pola perilaku masyarakatnya. Masyarakat Subang merupakan suatu kesatuan individu yang mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu lama dan menghasilkan kebudayaan, dari hasil pola pikir manusia yang diwujudkan dalam pola perilaku masyarakat. Hal ini terlihat masih dipertahankannya kegiatan-kegiatan adat lain yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan. Hal ini merupakan prinsip sebagai warganegara yang baik, sesuai apa yang dikemukakan Gultom dalam Iswandi (2004, hlm.28) sebagai berikut:

Salah satu sosok menjadi warganegara yang baik adalah menjadi insan budaya, yakni bahwa negara harus mampu membuktikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki peradaban yang tinggi, begitu pula seorang warga negara harus ikut bagian dalam melestarikan kebudayaan yang sudah ada sebagai hasil dari cipta, karsa dan karya manusia.

Sejalan dengan pemaparan diatas, adapun salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan adalah kesenian Sisingaan yang berasal dari kabupaten Subang. Kesenian Sisingaan adalah jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dikabupaten Subang. Kesenian ini mempunyai ciri khas atau identitas sepasang patung sisingaan atau binatang yang menyerupai singa.

Muhsin (2012, hlm.8) menyebutkan bahwa:

Kesenian sisingaan merupakan bentuk ungkapan rasa ketidakpuasan, ketidaksenangan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada pihak penjajah. Perwujudan dari rasa ketidaksenangan tersebut digambarkan dalam bentuk sepasang sisingaan, yaitu melambangkan kaum penjajah Belanda dan Inggris. Kedua penjajah tersebut menindas masyarakat Subang yang dianggap bodoh dan dalam kondisi miskin, sehingga para seniman berharap suatu saat nanti generasi muda harus bisa bangkit, mengusir

penjajah dari tanah air dan masyarakat bisa menikmati kehidupan yang sejahtera.

Kesenian sisingaan mulai diperkenalkan ketingkat nasional pada saat penyambutan kedatangan Presiden Soeharto, pada saat hari Krida Tani tahun 1968 di Blanakan. Semenjak saat itu sisingaan mulai ditetapkan difungsikan sebagai kesenian untuk menyambut tamu terhormat/tamu kehormatan. Kesenian sisingaan juga dipentaskan di Istana Bogor pada tahun 1972, kemudian dipentaskan di Istana negara tahun 1973, tahun 1981 menjadi duta seni Indonesia di Hongkong dan menjadi juara pertama. Pada tahun 1991 sisingaan diminta oleh panitia terjun payung internasional untuk mengadakan pagelaran di Jakarta. Kemudian pemerintah daerah secara rutin menyelenggarakan *festival* sisingaan setiap tahun, sehingga saat ini kesenian sisingaan tidak hanya menjadi milik masyarakat Subang, namun sudah menjadi milik nasional.

Berbagai upaya pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) belum terlaksana secara optimal. Sebagai warganegara yang baik sudah seharusnya kita memperhatikan budaya-budaya bangsa agar nantinya budaya tersebut dapat dipertahankan dan lebih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerah tersebut sebagai elemen budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*). Oleh sebab itu perlu adanya pewarisan atau pelestarian budaya-budaya daerah kepada generasi muda penerus bangsa sejak dini, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal agar eksistensi dari budaya daerah masih tetap ada.

Perubahan nilai yang terjadi di dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya kecenderungan situasi yang dihadapi masyarakat Indonesia pada kurun waktu tertentu. Prosesnya antara lain disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, baik karena pengaruh yang terjadi di dalam negeri (nasional), maupun regional dan global (internasional). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap unsur-unsur perubahan nilai dapat bersumber dari aspek-aspek lain di bidang sosial budaya termasuk nilai-nilai dan sistem nilai di luar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta sebagai hasil dari proses perubahan sosial dan hasil proses pembangunan. Hal tersebut kini nampak pada diri generasi muda Indonesia.

Dwi Sulistiawati, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN SISINGAAN DALAM MENGENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SISINGAAN SDN PELITA KARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perubahan gaya hidup dan tingkah laku sangat jelas terutama pada kalangan siswa. Mereka lebih menyukai kebudayaan asing dari pada kebudayaan mereka sendiri, lebih bangga menggunakan produk-produk luar negeri, penggunaan bahasa dan kata-kata yang kurang baik.

Oleh karena itu perlu adanya pencegahan baik bersifat *preventif* maupun bersifat *refresif* harus segera dilakukan agar nilai-nilai budaya asli Kewarganegaraan Indonesia tetap terjaga. Pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan pendidikan. Pembinaan nilai-nilai budaya kewarganegaraan melalui pewarisan dari nilai-nilai budaya daerah kepada siswa melalui pendidikan dapat diberikan baik melalui sekolah maupun pendidikan melalui lingkungan masyarakat secara umum. Sekolah menjadi tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya kebangsaan melalui budaya daerah dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang positif, cerdas, dan berakhlak mulia.

Penanaman nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) pada diri siswa melalui pewarisan nilai-nilai budaya daerah bisa dilakukan sejak dini seperti melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diaplikasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munawar (dalam Caruriasari, 2013, hlm. 4) bahwa ‘Pendidikan seni di sekolah adalah bentuk nyata dalam pembentukan karakter bangsa yang berbudaya, cinta tanah air dan bangsa, disiplin, tanggung jawab dan masih banyak lagi nilai-nilai yang dapat digali dari seni budaya.’

Oleh karena itu dalam program sekolah perlu mempersiapkan adanya sarana atau wadah yang dapat menanamkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) seperti pembentukan ekstrakurikuler kesenian daerah seperti yang ada di SDN Pelita Karya Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang yang merupakan suatu SD Binaan yakni sekolah yang berbasis ICT dan Karakter sebagai suatu sekolah yang berbasis budaya salah satunya untuk melestarikan dan mengangkat nama kesenian tradisional yang khas kota Subang yaitu Sisingaan.

Tabel 1.1
Data Awal Penelitian

Proses pewarisan nilai-nilai budaya daerah (Kesenian Sisingaan) melalui ekstrakurikuler Sisingaan di SDN Pelita Karya Subang.

No.	Masalah	Keterangan
1.	Jenis kesenian yang dipilih untuk di wariskan nilai-nilai budaya daerahnya kepada siswa	Jenis kesenian yang dipilih oleh SDN Pelita karya untuk di wariskan nilai-nilai budaya daerahnya melalui ekstrakurikuler sekolah adalah kesenian sisingaan. Dimana sisingaan merupakan kesenian khas orang Subang yang perlu dilestarikan dan diwariskan nilai-nilai positifnya kepada siswa.
2.	Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kesenian Sisingaan di SDN Pelita Karya Subang	Rata-rata siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya Subang adalah siswa kelas 3-6.
3.	Jadwal kegiatan ekstrakurikuler Sisingaan di SDN Pelita Karya	Ekstrakurikuler Sisingaan di SDN pelita karya Subang dilaksanakan pada hari Sabtu setelah pulang sekolah dan jika akan mengikuti perlombaan atau pertunjukan-pertunjukkan lainnya jadwal latihan dilakukan secara kondisional diluar jam pelajaran disekolah.
4.	Anggota Ekstrakurikuler Sisingaan di SDN Pelita Karya	Ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya di ikuti oleh para siswa dari SDN Pelita Karya Subang. Mulai dari kelas 3 sampai kelas 6. Pemilihan anggotanya dilakukan atas kehendak

		dan keinginan siswa sendiri yang ingin mengikuti ekstrakurikuler sisingaan.
5.	Pembimbing atau pelatih yang menjadi pelatih ekstrakurikuler	Pembimbing ekstrakurikuler adalah dari guru SDN Pelita Karya sendiri terutama Kepala Sekolah. Sedangkan pelatihnya berasal dari luar sekolah (sanggar seni) yang sengaja di datangkan langsung oleh pihak sekolah untuk melatih siswa belajar kesenian Sisingaan.
6.	Proses pewarisan nilai-nilai budaya kesenian Sisingaan dalam kegiatan Ekstrakurikuler Sisingaan di SDN Pelita Karya	Proses pewarisan kesenian Sisingaan di SDN Pelita Karya Subang diantaranya dengan di bentuknya kegiatan ekstrakurikuler Sisingaan yang dapat menjadi sarana siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dan sekaligus mewariskan nilai-nilai positif dalam kesenian sisingaan kepada siswa sebagai bentuk kebudayaan daerah yang sudah selayaknya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda penerus bangsa salah satunya melalui lembaga pendidikan Sekolah Dasar.
7.	Peralatan tradisional yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Sisingaan di SDN Pelita Karya	Peralatan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Sisingaan terutama untuk musik pengiringnya dengan menggunakan alat-alat tradisional sama halnya dengan alat musik yang biasa dipakai untuk pementasan Sisingaan.
8.	Sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Sisingaan selain SDN Pelita Karya.	Selain SDN Pelita Karya juga terdapat sekolah-sekolah dasar lain yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Sisingaan di sekolahnya khususnya di kota Subang, diantaranya: 1. SDN 1 Cibening

	2. SDN Tanjung Mulya
--	----------------------

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2016

Berdasarkan pengamatan penulis di SDN Pelita Karya Kabupaten Subang telah menerapkan upaya pembinaan karakter siswa melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, agar para siswanya mengenal dan tetap mencintai kebudayaan daerahnya. SDN Pelita Karya pun merupakan sekolah binaan yang memprioritaskan pelestarian seni dan budaya sunda salah satunya sisingaan, dengan memperhatikan nilai-nilai dari kesenian sisingaan ini dirasakan perlu dibelajarkan dan diberikan kepada siswa karena banyak sekali nilai-nilai positif dari kesenian sisingaan ini yang dapat membangun karakter siswa serta mengembangkan budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) dengan harapan mengajak siswa sebagai generasi muda untuk turut melestarikan budaya daerah, juga sebagai bentuk pewarisan budaya daerah sisingaan kepada siswa melalui pembentukan ekstrakurikuler di sekolah khususnya di daerah kabupaten Subang. Oleh karenanya sejak dahulu pun sekolah ini sudah mendapatkan berbagai prestasi yang gemilang, diantaranya Grup Sisingaan SDN Pelita Karya yang dimainkan oleh para siswanya pernah tampil untuk turut memeriahkan dalam acara ulang tahun sebuah stasiun televisi swasta seperti TVRI.

Dengan demikian upaya mengenalkan kebudayaan daerah melalui pendidikan disekolah memberikan pengaruh positif baik kepada sekolah maupun siswa terutama dalam mengembangkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN SISINGAAN DALAM MENGEMBANGKAN *CIVIC CULTURE* MELALUI EKSTRAKURIKULER SISINGAAN DI SDN PELITA KARYA SUBANG (*Studi Deskriptif Pada Ekstrakurikuler Kesenian Sisingaan SDN Pelita Karya Subang*)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Dwi Sulistiawati, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN SISINGAAN DALAM MENGEMBANGKAN *CIVIC CULTURE* MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SISINGAAN SDN PELITA KARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Penanaman nilai-nilai budaya daerah pada generasi muda sebagai pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membentuk identitas budaya masyarakat dan negara
2. Penanaman nilai-nilai kesenian sisingaan kepada generasi muda sebagai budaya daerah yang memiliki nilai-nilai yang positif
3. Keberadaan budaya luar yang mengancam eksistensi budaya daerah
4. Penanaman nilai-nilai budaya kewarganegaraan pada diri siswa untuk turut berpartisipasi dan melestarikan budaya daerah
5. Perlunya pembinaan karakter berbasis kebudayaan dan kearifan lokal pada diri siswa baik di dalam maupun diluar sekolah.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini mengenai “***Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Sisingaan Dalam Mengembangkan Civic Culture Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sisingaan di SDN Pelita Karya Subang***”.

Masalah tersebut merupakan masalah pokok yang melahirkan sub masalah lainnya diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kesenian apa saja yang dapat mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya?
2. Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya?
3. Bagaimana kendala yang di hadapi dalam upaya pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya?
4. Solusi apa saja yang diharapkan dapat mengatasi hambatan dalam proses pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya?

D. Tujuan Penelitian

Dwi Sulistiawati, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI Kesenian SISINGAAN DALAM MENGENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SISINGAAN SDN PELITA KARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tujuan Umum

Dari fokus pembahasan yang penulis ungkapkan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembangkan *Civic Culture* melalui ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penulis juga memiliki tujuan yang lebih khusus yaitu penulis ingin:

- a. mengetahui nilai-nilai kesenian apa saja yang dapat mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya
- b. mengkaji bagaimana proses pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya
- c. menganalisis hambatan apa saja yang dihadapi dalam upaya pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya
- d. menemukan solusi apa saja yang diharapkan dapat mengatasi hambatan dalam proses pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembangkan *Civic Culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler sisingaan di SDN Pelita Karya

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian, apabila dalam penelitian berhasil, maka penelitian memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengidentifikasi dan mengkaji bagaimana peran serta lembaga sekolah melalui kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam menanamkan nilai-nilai kesenian daerah (sisingaan) dalam mengembangkan *Civic Culture* pada siswa. Selain

itu dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai referensi dalam pengenalan budaya kesenian sisingaan sejak dini pada siswa agar dapat membentuk karakter siswa yang berbudaya dan memiliki nilai-nilai budaya kewarganegaraan.

2. Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoretis, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Mengakomodasi bakat dan mengembangkan minat dalam mempelajari kesenian tradisional yang berasal dari daerahnya melalui ekstrakurikuler sisingaan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan pada diri siswa sejak dulu.
- 2) Mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan ikut melestarikan kesenian tradisional agar eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia tetap ada dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

b. Bagi Guru

- 1) Guru mampu menanamkan nilai-nilai kesenian daerah (sisingaan) dalam mengembangkan *civic culture* pada siswa melalui ekstrakurikuler kesenian sisingaan di sekolah.
- 2) Guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kesenian daerah (sisingaan) dalam mengembangkan *civic culture* pada siswa untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa terhadap kebudayaan nusantara.
- 3) Guru mampu mengarahkan siswa untuk ikut berperan aktif dalam rangka pelestarian kesenian tradisional bangsa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah dapat mengakomodasi minat dan mengembangkan bakat siswa terhadap kesenian tradisional melalui ekstrakurikuler kesenian sisingaan di sekolah guna mempertahankan warisan luhur budaya bangsa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Dwi Sulistiawati, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN SISINGAAN DALAM MENGENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SISINGAAN SDN PELITA KARYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan pewarisan nilai-nilai kesenian daerah (sisingaan) dalam mengembangkan *civic culture* pada siswa serta memotivasi untuk ikut melestarikan kesenian tradisional

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun dalam rangka untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, maka penulis membuat sistematika penulisan atau struktur organisasi skripsi agar tersusun secara urut dan sistematis. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan merupakan bagian awal dari penelitian, dalam bab ini dibagi kedalam beberapa sub bab seperti: latar belakang masalah, yakni menceritakan latar belakang permasalahan tersebut muncul dan latar belakang peneliti mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penelitian. Kemudian identifikasi masalah bertujuan untuk mengidentifikasi persoalan dari setiap masalah yang ditemukan. Rumusan masalah berupa beberapa pertanyaan penelitian, dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan Penelitian bertujuan untuk menyajikan hal-hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian, dan terdapat juga manfaat penelitian bertujuan untuk menjelaskan manfaat dari hasil penelitian.

Bab II, merupakan landasan teoritis. Dalam bab ini masalah dalam penelitian dibantu dengan teori-teori yang berasal dari berbagai sumber yang terpercaya. Bab ini sangat penting karena dilakukan melalui kajian pustaka kemudian ditunjukkan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam penelitian serta memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti. Sub kedua menjelaskan mengenai pengertian nilai, pengertian *civic culture*, elemen *civic culture*, konsep warga negara, konsep budaya, dan peninjauan pengembangan *civic culture* melalui nilai budaya kesenian sisingaan.

Bab III, mengenai metode penelitian. Bab ini merupakan pengajaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian, sub

bab selanjutnya juga terdapat pula pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, merupakan pembahasan, pada bab ini berisikan hasil penelitian, dalam hal ini penelitian akan menguraikan hasil-hasil data yang telah diolah oleh peneliti serta adanya analisis dari hasil pengolahan tersebut. Dalam bab ini pula digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab V, Penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir, dalam bab ini disajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian berupa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan adapula saran yang bertolak dari titik lemah atau kekurangan yang didapat selama penelitian.

Setelah memaparkan beberapa isi pada setiap bab, maka bagian terakhir adalah menampilkan daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan selama penyusunan skripsi.